

## Strategi Dinas Ketenagakerjaan Dalam Menanggulangi Pengangguran di Kabupaten Bandung

Jelita Maelani<sup>1</sup>, Maya R Atmawinata<sup>2</sup>  
<sup>1-2</sup> Universitas Teknologi Digital, Indonesia

Alamat: Jalan Cibogo Indah III, Rancasari, Ciwastra – Bandung 40613

Korespondensi penulis: [jelita11211298@digitechuniversity.ac.id](mailto:jelita11211298@digitechuniversity.ac.id)

**Abstract** *The fluctuating unemployment trend in Bandung Regency represents a key issue that requires targeted intervention from the local Manpower Office. This research aims to explore the regional government's strategic efforts to reduce unemployment, evaluate the impact of workforce training programs, and examine the role of inter-sectoral cooperation. Adopting a descriptive qualitative method, data were obtained through interviews, observation, and documentation. The findings highlight various strategies such as industry-aligned skills training, partnerships with the private sector, and the use of digital platforms to facilitate job placement. In times of economic downturn, the office implements labor-intensive work schemes and entrepreneurship training as responsive measures. Main challenges include mismatches in skills, limited access to employment information, and broader economic influences. While the strategies have shown positive outcomes in expanding job opportunities, further improvements are needed in institutional coordination and long-term program sustainability. The study underscores that collaborative and adaptive strategies are vital in reducing unemployment and boosting the competitiveness of the regional workforce.*

**Keywords:** Manpower Strategy, Unemployment, Job Training, Workforce Placement.

**Abstrak** Masalah pengangguran yang mengalami naik-turun di Kabupaten Bandung menjadi perhatian utama yang menuntut penanganan terarah dari Dinas Ketenagakerjaan. Studi ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan strategis pemerintah daerah dalam menekan angka pengangguran, menelaah efektivitas pelatihan kerja, serta mengidentifikasi kontribusi kerja sama lintas sektor. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa program yang dijalankan mencakup pelatihan yang menyesuaikan dengan kebutuhan industri, kemitraan dengan dunia usaha, serta integrasi teknologi informasi untuk proses penempatan kerja. Di samping itu, saat menghadapi perlambatan ekonomi, pemerintah menjalankan program padat karya serta pelatihan kewirausahaan sebagai alternatif. Kendala utama yang dihadapi adalah kesenjangan keterampilan, keterbatasan informasi pekerjaan, dan pengaruh kondisi ekonomi. Strategi tersebut memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan kesempatan kerja, walau masih diperlukan penguatan sinergi antarlembaga dan keberlanjutan program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi dan fleksibilitas strategi menjadi elemen penting dalam mengurangi tingkat pengangguran serta memperkuat daya saing tenaga kerja di tingkat lokal.

**Kata kunci:** Strategi Dinas Ketenagakerjaan, Pengangguran, Pelatihan Kerja, Penempatan Kerja.

### 1. LATAR BELAKANG

Masalah pengangguran masih menjadi isu sentral dalam pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kabupaten Bandung. Isu ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, seperti menurunnya daya beli dan produktivitas masyarakat, tetapi juga menimbulkan persoalan sosial yang lebih kompleks, seperti meningkatnya kesenjangan dan kemiskinan. Meskipun berdasarkan data BPS Kabupaten Bandung terjadi penurunan angka pengangguran terbuka dari 8,58% pada tahun 2020 menjadi 6,36% pada tahun 2024, angka tersebut masih menunjukkan adanya tekanan terhadap kapasitas daerah dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai dan berkelanjutan.

Salah satu penyebab utama yang diidentifikasi adalah ketimpangan antara keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja dengan kebutuhan riil dunia kerja. Hal ini disebut sebagai *mismatch* kompetensi, yaitu ketidaksesuaian antara output pendidikan dan pelatihan dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Prihanto (2012) menegaskan bahwa pengangguran di kalangan terdidik dapat memperbesar beban ekonomi dan memperlambat proses pembangunan. Sementara Hayati (2021) menyoroti perlunya penguatan sektor usaha produktif serta penciptaan iklim ketenagakerjaan yang kolaboratif dan adaptif terhadap dinamika pasar kerja.

Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung telah merespon persoalan tersebut melalui berbagai program strategis, di antaranya pelatihan kerja berbasis kompetensi, kerja sama dengan LPK dan BLK, program pemagangan, serta fasilitasi penempatan tenaga kerja ke dalam dan luar negeri. Di samping itu, pengembangan kewirausahaan mulai digalakkan sebagai salah satu strategi jangka panjang untuk mengurangi ketergantungan pada sektor kerja formal. Namun, pelaksanaan program-program tersebut masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti terbatasnya sarana pelatihan, minimnya keterlibatan dunia industri dalam perencanaan pelatihan, kurangnya sosialisasi informasi ketenagakerjaan, serta rendahnya motivasi dan kesiapan pencari kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi yang diterapkan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung dalam mengatasi pengangguran, dengan meninjau efektivitas program pelatihan dan penempatan kerja serta mengevaluasi peran kemitraan lintas sektor dalam menciptakan sistem ketenagakerjaan yang adaptif dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kebijakan publik di bidang ketenagakerjaan, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Strategi**

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu gagasan atau rencana terstruktur yang disusun dalam jangka waktu tertentu untuk meraih sasaran yang telah ditentukan (Gafur, Sari, dkk., 2021). R. Free David (dalam Dewi, 2016) menyebutkan bahwa strategi merupakan seni dan ilmu dalam menetapkan, merumuskan, serta mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Strategi tidak hanya menyatukan aktivitas-aktivitas antarbagian, melainkan juga menciptakan sinergi antarunit dalam organisasi.

Grant Robert (dalam Dewi, 2016) menegaskan bahwa strategi memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan, komunikasi, dan koordinasi organisasi. Dengan strategi,

organisasi mampu menyelaraskan arah dan tindakan semua pihak dalam upaya mewujudkan keberhasilan yang diharapkan. Hal serupa diungkapkan oleh Salusu (2015), bahwa pengelolaan organisasi merupakan seni dalam memaksimalkan kemampuan dan sumber daya dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan guna meraih target yang dituju.

Hamel dan Prahalad (dalam Tania, 2018) menambahkan bahwa strategi bersifat berkelanjutan dan terus berkembang, berdasarkan pada prediksi kebutuhan masa depan pelanggan. Ini mencerminkan sifat adaptif strategi terhadap dinamika lingkungan eksternal.

## **B. Indikator Strategi**

Kaplan dan Norton (2004) mengemukakan beberapa indikator penting dalam strategi, antara lain:

- 1) Strategi mampu menyeimbangkan kekuatan internal dan eksternal (Strength).
- 2) Strategi dibangun di atas proposisi nilai unik bagi pelanggan (Values).
- 3) Nilai diciptakan melalui proses internal organisasi (Progress).
- 4) Strategi disusun dari tema-tema yang saling melengkapi (Theme).
- 5) Harmonisasi strategi menentukan nilai dari aset tak berwujud (Harmony).

Menurut mereka, strategi merupakan rangkaian logis dari aktivitas yang dimulai dari visi hingga pelaksanaan oleh individu di tingkat operasional. Strategi bukanlah proses terpisah, tetapi menjadi kerangka kerja integratif yang mengarahkan organisasi secara keseluruhan.

## **C. Pengangguran**

Pengangguran adalah kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam kelompok usia kerja tidak memiliki pekerjaan atau sedang dalam proses mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran meliputi mereka yang belum bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau akan mulai bekerja namun belum mulai bekerja.

Menurut Payman J. Simanjuntak (dalam Prasetyo & Rakhmadian, 2019) mengartikan pengangguran sebagai individu usia kerja yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali atau hanya bekerja kurang dari dua hari dalam sepekan sebelum sensus, serta sedang mencari pekerjaan.

### **Jenis-jenis Pengangguran**

- 1) Pengangguran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu:  
Pengangguran terbuka, yaitu kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan sama sekali;
- 2) Pengangguran terselubung, terjadi ketika tenaga kerja bekerja namun tidak digunakan secara optimal;
- 3) Pengangguran siklikal, yang muncul akibat penurunan aktivitas ekonomi;

- 4) Pengangguran struktural, disebabkan oleh perubahan struktur ekonomi yang menuntut keterampilan baru;
- 5) Pengangguran friksional, akibat kesulitan dalam mencocokkan pencari kerja dan lowongan yang tersedia;
- 6) Pengangguran teknologi, terjadi karena kemajuan teknologi yang menggantikan tenaga manusia;
- 7) Pengangguran musiman, yang timbul karena fluktuasi aktivitas ekonomi akibat pergantian musim; dan
- 8) Setengah pengangguran, yakni ketika seseorang bekerja kurang dari 35 jam per minggu sehingga belum dianggap bekerja penuh.

#### **D. Faktor Penyebab Pengangguran**

Pengangguran disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan, perkembangan teknologi, rendahnya keterampilan dan pendidikan, kemiskinan, pemutusan hubungan kerja (PHK), lokasi tempat tinggal yang tidak strategis, ketatnya persaingan global, kesulitan mengakses informasi lowongan kerja, dan tingginya ekspektasi calon pekerja terhadap pekerjaan yang diinginkan.

#### **E. Indikator Pengangguran**

Tingkat pengangguran dipengaruhi oleh indikator ekonomi berikut:

- 1) Pertumbuhan Ekonomi: Pertumbuhan yang tinggi menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sehingga menurunkan pengangguran.
- 2) Tingkat Inflasi: Berdasarkan kurva Phillips, peningkatan inflasi dapat mengurangi pengangguran dalam jangka pendek.
- 3) Besaran Upah: Upah yang terlalu rendah dapat menyebabkan pengangguran, namun upah yang terlalu tinggi tanpa peningkatan produktivitas dapat berdampak sebaliknya.

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menyajikan gambaran yang mendalam mengenai strategi yang dijalankan oleh Dinas Ketenagakerjaan dalam menangani permasalahan pengangguran di Kabupaten Bandung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara alami dengan menitikberatkan pada makna dan interpretasi terhadap situasi yang diteliti (Sugiyono, 2020). Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan hingga analisis data.

## **A. Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Soreang. Sebagai instansi pemerintah di tingkat kabupaten, Disnaker memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan urusan ketenagakerjaan, termasuk pelatihan, penempatan tenaga kerja, dan pemberdayaan masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada strategi-strategi yang digunakan lembaga tersebut dalam mengatasi tingkat pengangguran di wilayah kerjanya.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan secara terpadu untuk memastikan validitas dan kelengkapan data melalui proses triangulasi.

- 1) Observasi langsung digunakan untuk memahami aktivitas serta situasi sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan strategi penanggulangan pengangguran.
- 2) Wawancara mendalam dilakukan kepada narasumber kunci, termasuk pejabat dan pelaksana program di Disnaker, guna memperoleh informasi secara rinci dan kontekstual.
- 3) Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data sekunder seperti laporan kegiatan, dokumen kebijakan, dan data ketenagakerjaan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini berlangsung secara simultan dan terus-menerus selama penelitian berlangsung.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Lokasi dan Proses Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung. Pengumpulan data berlangsung selama bulan Januari hingga Februari 2025. Metode yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan dua informan utama, yaitu pejabat struktural bidang pelatihan dan staf teknis pelaksana kegiatan pelatihan kerja.

### **B. Strategi dalam Penanggulangan Pengangguran**

#### **a. Aspek Kekuatan (Strength)**

Strategi utama yang diidentifikasi adalah penguatan kerja sama dengan sektor industri dan lembaga pelatihan dalam menyelaraskan kompetensi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar. Hambatan yang sering ditemui adalah keterbatasan akses informasi antara pencari

kerja dan dunia industri. Untuk itu, program pelatihan diarahkan agar lebih responsif terhadap kebutuhan riil lapangan kerja.

**b. Nilai Strategis (Values)**

Dinas menerapkan pendekatan yang mempertimbangkan latar belakang pencari kerja. Lulusan baru mendapatkan pelatihan keterampilan dasar dan magang, sedangkan korban PHK diarahkan untuk mengikuti pelatihan lanjutan dan penguatan kewirausahaan. Strategi ini menunjukkan fleksibilitas serta kepekaan terhadap kondisi sosial ekonomi pencari kerja.

**c. Inovasi dan Perkembangan (Progress)**

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu inovasi penting, antara lain dalam pendaftaran pelatihan secara daring dan pelaksanaan evaluasi berbasis hasil. Kolaborasi dengan sektor swasta juga dilakukan dalam menyusun kurikulum berbasis kebutuhan industri. Peserta pelatihan difasilitasi mengikuti kegiatan penempatan kerja seperti *job fair* dan *job matching*.

**d. Tema Strategis (Theme)**

Program dinas mengusung dua tema besar, yaitu pengembangan keterampilan berbasis potensi lokal serta penguatan kerja sama yang berkelanjutan. Fokus utama diarahkan pada sektor-sektor seperti pertanian, UMKM, dan jasa, dengan harapan mampu menciptakan lapangan kerja baru yang relevan dengan kebutuhan daerah.

**e. Keselarasan Organisasi (Harmony)**

Strategi dilaksanakan secara terintegrasi antara peningkatan kapasitas SDM internal, pemanfaatan teknologi informasi, dan kerja sama eksternal. Pegawai Disnaker dibekali pelatihan berkala, dan sistem digital dimanfaatkan untuk pemantauan hasil pelatihan serta penempatan kerja. Kerja sama dengan lembaga pelatihan dan perusahaan menjadi komponen penting dalam mendukung keberlanjutan strategi.

**C. Analisis Pengangguran di Kabupaten Bandung**

**a. Perkembangan Ekonomi**

Informasi dari narasumber menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah mendorong penciptaan lapangan kerja, terutama di sektor-sektor produktif. Saat terjadi perlambatan ekonomi, pemerintah daerah menerapkan program padat karya dan pelatihan untuk sektor yang tetap stabil agar tetap menjaga daya serap tenaga kerja.

**b. Inflasi**

Inflasi yang stabil mendukung pertumbuhan kesempatan kerja. Namun, jika inflasi meningkat tajam, dunia usaha akan cenderung mengurangi aktivitas produksi, sehingga

peluang kerja menyempit. Oleh karena itu, pengendalian harga barang kebutuhan pokok menjadi perhatian pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan ketenagakerjaan.

### **c. Tingkat Upah**

Besaran upah mempengaruhi dinamika ketenagakerjaan. Upah minimum yang terlalu rendah dapat menurunkan minat kerja, namun jika terlalu tinggi dan tidak diimbangi dengan produktivitas, justru dapat memicu efisiensi berupa pengurangan tenaga kerja. Dinas menyikapi isu ini dengan memberikan pelatihan tambahan serta mendorong kewirausahaan sebagai alternatif kerja mandiri.

## **D. Hubungan dengan Teori dan Hasil Penelitian Sebelumnya**

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan konsep strategi menurut Kaplan dan Norton (2004) yang menekankan lima elemen penting dalam perumusan strategi, yakni kekuatan, nilai, kemajuan, tema, dan harmoni. Strategi yang diterapkan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Bandung mencerminkan integrasi dari kelima elemen tersebut.

Selain itu, hasil ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya oleh Udin et al. (2023) dan Rakasa (2023) yang menunjukkan efektivitas program pelatihan kerja dan kolaborasi lintas sektor dalam menurunkan angka pengangguran. Namun, jika dibandingkan dengan hasil penelitian di Kota Ambon dan Kabupaten Ciamis, Kabupaten Bandung menunjukkan langkah yang lebih maju dalam hal digitalisasi dan pelibatan dunia industri.

## **E. Implikasi Penelitian**

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep bahwa strategi organisasi sektor publik perlu dirancang secara dinamis dan responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal. Dari sisi praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan kerja berbasis kebutuhan industri, sinergi lintas lembaga, dan pemanfaatan teknologi informasi merupakan kunci keberhasilan dalam menanggulangi pengangguran. Strategi semacam ini dapat dijadikan model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## **5. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi penanggulangan pengangguran yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung telah berhasil mengurangi tingkat pengangguran melalui berbagai upaya, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelatihan, pemberdayaan, dan penguatan akses terhadap kesempatan kerja di sektor formal dan informal. Dampak positif dari strategi ini terlihat pada penurunan angka

pengangguran yang signifikan selama periode yang dianalisis. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang kuat di Kabupaten Bandung turut memfasilitasi terciptanya peluang kerja baru, yang mampu menyerap tenaga kerja lokal. Stabilitas inflasi juga berperan dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif, sedangkan kebijakan kenaikan upah minimum regional memberikan insentif bagi tenaga kerja untuk bergabung di sektor formal. Namun, peningkatan upah yang tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas dapat menjadi tantangan bagi dunia ketenagakerjaan yang harus dihadapi oleh Pemerintah.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan efektivitas strategi penanggulangan pengangguran, Pemerintah Kabupaten Bandung disarankan untuk memperkuat sinergi dengan sektor swasta, lembaga pendidikan, serta institusi pelatihan kerja, guna menciptakan program-program yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berubah. Pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu dioptimalkan, terutama sebagai penggerak perekonomian di daerah pedesaan, yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak. Pemerintah juga harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan upah minimum dan pengendalian inflasi, dengan memperhatikan keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan daya saing dunia usaha. Selain itu, monitoring dan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah diterapkan perlu dilakukan secara berkala, untuk memastikan keberlanjutan dan perbaikan dalam penanggulangan pengangguran, sesuai dengan perkembangan kondisi sosial ekonomi yang ada.

## **DAFTAR REFENSI**

- Biro Analisis Anggaran dan Pelaksanaan APBN. (2014). Analisis keberadaan trade off inflasi dan pengangguran (Kurva Philips) di Indonesia (hal. 25). DPR.
- Dinar, M. I., Sifa, N., & Nurfahmiyati, N. (2022). Strategi dalam mengatasi pengangguran akibat Covid-19 di Kelurahan Sukagalih Kota Bandung. *Bina Ekonomi*, 26(1), 63–75.
- Gafur, K. M., & Sari, O. H., dkk. (2021). *Manajemen strategi: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Haikutty, F., Madubun, J., & Tuhumury, J. J. (2024). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam penanggulangan angka pengangguran di Kota Ambon. *Journal of Government Science Studies*, 3(2), 101–112.
- Hanif, T. S. (2023). *Strategi Dinas Ketenagakerjaan dalam menanggulangi pengangguran di Jakarta (Studi: Kartu Prakerja tahun 2021–2022)* (Disertasi Doktoral, Universitas Nasional).

- La Udin, A., Gazalin, J., & Wijaya, A. A. M. (2023). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam penanggulangan pengangguran terbuka di Kota Baubau. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 63–74.
- Murni, A. (2006). *Ekonomi makro* (hal. 198). Refika Aditama.
- Nurdiana, N. (2019). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam mengatasi pengangguran di Kota Batam (Disertasi Doktoral, Prodi Administrasi Negara).
- Nurteta, S. (2021). Faktor dan strategi penanggulangan pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(2), 1086–1106.
- Putera, F. T. A., & Amin, M. J. (2024). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam menanggulangi pengangguran di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(4), 153–160.
- Raksaka, K. D. (2023). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur (Disertasi Doktoral, IPDN).
- Ramadhan, Y. (2022). Strategi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam mengartikulasikan aspirasi masyarakat di Kota Tasikmalaya (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia).
- Salusu, J. (2015). Pengambilan keputusan strategik untuk organisasi publik dan organisasi non profit. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setyaningsih, H., Vestikowati, E., & Suwarlan, E. (2022). Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam mengurangi pengangguran di Kabupaten Ciamis tahun 2021. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 358–370.
- SIRUSA BPS. (n.d.). Indikator pengangguran terbuka. <http://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=44>
- Sugiyono. (2018). Analisis data kualitatif bersifat induktif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Penyajian data. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Reduksi data. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). 4 (empat) teknik pengumpulan data. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Dokumentasi. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Mendefinisikan wawancara. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif deskriptif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Observasi. Alfabeta.
- Tania, N. A. (2018). Manajemen strategik dalam organisasi publik. Graha Ilmu.